BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal mempunyai kedudukan penting dalam perekonomian suatu negeri dimana pasar modal berperan sebagai usaha ataupun untuk memperoleh dana dari investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Pasar modal ialah pasar untuk bermacam objek keuangan jangka panjang yang mampu diperjualbelikan. Secara umum pasar modal merupakan lembaga keuangan yang memiliki aktivitas berbentuk penawaran serta perdagangan surat berharga keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument (*Bursa Efek Indonesia*, n.d.-a)

Salah satu instrumen yang digemari oleh investor saat ini dalam melakukan penanaman modalnya pada suatu perusahaan adalah saham. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh tingkat kenaikan nilai yang dimiliki oleh saham yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya. Berinvestasi pada instrumen saham, di Indonesia perusahaan yang melakukan listing terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya, bahkan Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan perusahaan *go public* tertinggi di ASEAN yang mana pada awal tahun 2020 ini tercatat sudah sebanyak 675 perusahaan yang melakukan listing di Bursa Efek Indonesia (*Bursa Efek Indonesia*, 2020). Saat ini adanya 9 sektor perusahaan maupun industri yakni sektor pertanian, pertambangan, industri dasar 1 dan kimia aneka industry, 1 industri barang konsumsi, properti dan real estate, infrastruktur utilitas dan transportasi, keuangan, serta perdagangan jasa dan investasi.

Pengaruh Faktor.., Firya Annisa Mahadi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2022

Salah satu sektor yang mendapatkan perhatian yang lebih mendalam oleh investor sebagai lokasi penanaman modal yakni pada perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan, Hal ini dibuktikan dari nilai total trading sektor perbankan menjadi nilai terbesar diantara sektor lainnya dengan nilai 401,252 (Bursa Efek Indonesia, 2020). Nilai total trading mengindikasikan seberapa besar jumlah total saham yang diperdagangkan dalam suatu periode. Selain itu pemilihan sektor perbankan sebagai objek penelitian ini yakni mengingat nilai dari kapitalisasi pasar yang dimiliki oleh sektor perbankan memiliki nilai yang paling besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Kapitalisasi pasar dapat diartikan sebagai nilai keseluruhan harga dari saham suatu perusahaan. Perhitungan ini akan menggambarkan kondisi perusahaan tersebut apakah mengalami keberhasilan maupun kegagalan. Oleh sebab itu semakin besar nilai kapitalisasi yang dimiliki maka akan mengindikasikan semakin baik kinerja yang dimiliki suatu periode. Jumlah kapitalisasi pasar yang dimiliki sektor perbankan tahun 2019 yakni sebesar 2,528,669 (Bursa Efek Indonesia, 2019).

Perusahaan sektor perbankan juga cenderung memiliki kinerja yang stabil namun selalu bergerak meningkat walaupun dengan pergerakan yang cukup lambat dan dalam waktu yang tergolong lama. Namun setidaknya hal inilah yang dilihat oleh setiap investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan sektor perbankan akan merasa modalnya aman karena melihat kinerja tersebut setidaknya kecil kemungkinan untuk mengalami kerugian dan berkesempatan untuk mengalami kenaikan nilai meski dalam kurun waktu yang lama. Investor yang terjun dan melakukan investasi pada perusahaan sektor ini cenderung berada pada jenis jangka waktu lama. Seperti data yang telah disusun oleh (Otoritas Jasa Keuangan, 2020) mencatat bahwa perusahaan sektor perbankan memiliki kinerja yang cukup baik yang mana hal tersebut terlihat dari pertumbuhan berbagai komponen seperti aset, permodalan, pendapatan, keuntungan dan sebagainya yang memiliki nilai stabil bahkan sejak tahun 2017 sampai dengan 2020 selalu mengalami pertumbuhan.

Pengaruh Faktor.., Firya Annisa Mahadi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2022

Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Statistik Kinerja Perbankan Indonesia

Kinerja Bank Umum Konvensional (dalam Miliar)				
Keterangan	**2017**	**2018**	**2019**	**2020**
Modal	1.166.002	1.269.616	1.377.558	1.360.376
Laba Sebelum Pajak	165.196	186.912	194.916	134.529
Rata-Rata Total Aset	6.730.350	7.329.250	7.880.981	8.440.183
Biaya Operasional	603.178	638.990	735.429	849.954
Pendapatan Operasional	766.975	820.646	926.303	981.650
Rasio Pemenuhan Kecukupan Modal Minimum (%)	23.18	23.32	23.40	23.89

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pemaparan situasi pada paragraf sebelumnya tentunya akan memiliki pengaruh terhadap keberadaan saham terutama bagi perusahaan yang bergerak di sektor perbankan. Seperti yang kita ketahui bahwa saham tersebut memiliki tingkat fluktuasi yang tinggi sehingga diperlukannya pemahaman yang mendalam bagi investor dalam memahami segala konsep investasi terutama pada instrumen saham. Salah satu indikator yang dapat diamati oleh investor dalam merencanakan kegiatan investasinya yakni dengan mengacu pada indeks harga saham. Dengan adanya indeks tersebut investor mampu untuk mengenali apakah indeks mengalami peningkatan maupun penurunan yang tentunya dipengaruhi oleh jumlah investasi yang ada pada periode tersebut. Oleh sebab itu informasi yang sudah terbukti relevan tentu harus dimiliki oleh setiap investor dalam melakukan kegiatan

Pengaruh Faktor.., Firya Annisa Mahadi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2022

investasi maupun melakukan suatu aktivitas pembuatan keputusan investasi tertentu.

Dalam berinvestasi tentunya para investor mengharapkan tingkat pengembalian saham yang disebut dengan *return* saham. Semakin besar *return* saham yang dihasilkan oleh suatu investasi, maka akan semakin besar pula daya tarik investasi saham tersebut bagi investor, walaupun tetap memperhitungkan faktor risiko yang melekat pada investasi tersebut. Karena dalam dunia investasi, dikenal adanya hubungan kuat antara *risk* and *return*. *Return* saham dapat juga dikatakan sebagai perubahan harga saham saat ini dengan harga saham sebelumnya. Semakin tinggi harga saham maka *return* saham yang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi. Untuk mendapatkan *return* yang maksimal, investor harus memperhatikan kinerja perusahaan perbankan dan ekspektasi dari pergerakan saham kedepannya. Hal ini menyebabkan para investor harus berhati-hati dalam memutuskan investasi saham yang akan dilakukan.

Berdasarkan perhitungan *Return* Saham padahn tahun 2017-2020 perusahaan perbankan yang *go public* menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata return saham perusahaan perbankan mengalami penurunan dan secara individu return saham perusahaan perbankan mengalami fluktuasi pada periode 2017-2020. Hal ini dapat terjadi karena meningkatnya inflasi di Indonesia yang mengakibatkan menurunnya tingkat konsumsi masyarakat sehingga keinginan masyarakat untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan, termasuk perusahaan perbankan menjadi berkurang dan terjadi pandemi Covid-19 yang telah membawa dampak yang signifikan terhadap perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Berkurangnya kegiatan investasi yang dilakukan di Indonesia menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan dan tingkat profitabilitas perusahaan menjadi menurun sehingga menyebabkan kinerja perusahaan tersebut menurun. Kondisi menurunnya kinerja perusahaan ini mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut menurun dan return saham juga menurun (idx.co.id). Oleh karena terjadinya fluktuasi pada

return saham dari beberapa perusahaan perbankan dan secara keseluruhan rata-rata return saham perusahaan perbankan mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai 2020, maka peneliti menggunakan return saham sebagai variabel dalam penelitian ini dari tahun 2017 sampai 2020 sebagai periode penelitian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham bank dapat dikelompokkan atas dua klasifikasi, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor-faktor eksternal antara lain kondisi perekonomian, politik, suku bunga, inflasi, kurs valuta asing, regulasi dan deregulasi perdagangan oleh negara. Faktor internal terdiri dari kinerja perusahaan, rencana penerbitan saham baru, dan adanya masalah hukum yang dapat menimbulkan implikasi terhadap perkembangan usaha perusahaan.

Faktor-faktor eksternal yang akan dianalisis adalah Inflasi, Suku bunga dan PDB (Produk Domestik Bruto). Diartikan juga sebagai naiknya terus menerus tingkat harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat/penurunan penawaran agregat. Inflasi dapat dianggap sebagai suatu fenomena moneter karena terjadi penurunan nilai unit perhitungan terhadap suatu komoditas.

Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK Nomor 93/PMK/0.11/2014 tentang sasaran inflasi tahun 2016, tahun 2017, tahun 2018. Untuk tahun 2018 laju inflasi tahunan (*year-on-year*/YoY) pada Desember 2018 sebesar 3,04%. Walaupun di atas ekspektasi pasar, namun angka inflasi secara keseluruhan termasuk baik. Tingkat inflasi ini cukup terkendali dan sesuai dengan prediksi awal tahun dalam APBN 2018 dan proyeksi Bank Indonesia (BI). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 124/PMK.010/2017 tentang sasaran inflasi tahun 2019, tahun 2020 dan tahun 2021 ditetapkan sasaran inflasi tahun 2019, 2020 dan

Pengaruh Faktor.., Firya Annisa Mahadi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2022

2021 masing-masing sebesar 3,5% , 3% dan 3% dengan tingkat deviasi sebesar kurang lebih 1% (*Https://Www.Bi.Go.Id*, n.d.).

Data perbandingan target inflasi dan aktual inflasi dari tahun 2017-2020 dapat dilihat pada grafik berikut:

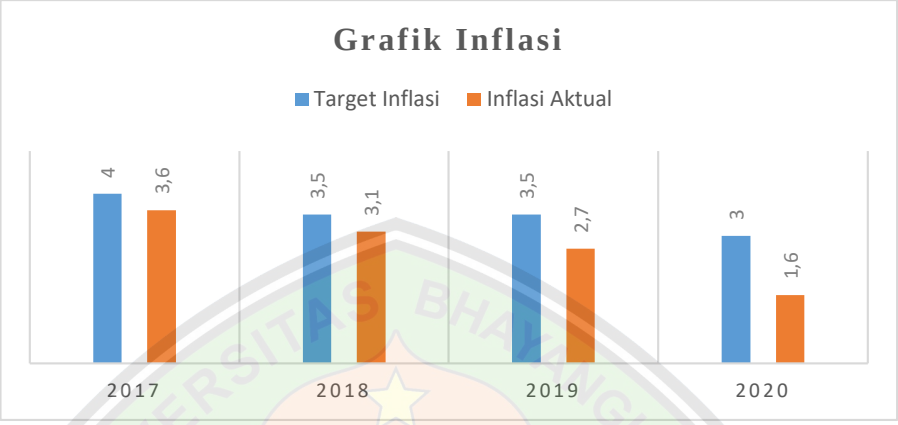

Gambar 1.1 Perbandingan Target Inflasi dan Aktual Inflasi

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa tingkat inflasi aktual dari tahun 2017– 2020 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2020 Laju inflasi ini lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun 2019 yang sebesar 2,72 persen. Apabila kinerja perekonomian Indonesia semakin menurun, akan mempengaruhi investor dalam berinvestasi termasuk investasi di perusahaan perbankan.

Kebijakan tingkat suku bunga merupakan kebijakan moneter yang diputuskan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perbankan. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

Data perbandingan suku bunga dari tahun 2017-2020 dapat dilihat pada grafik berikut:

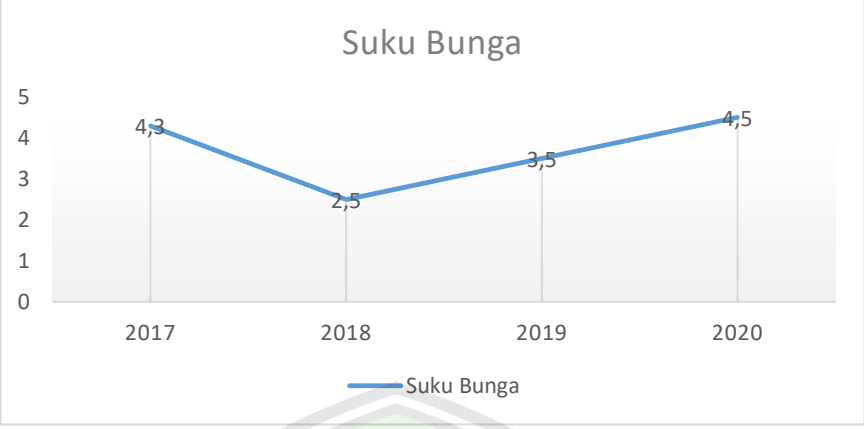

Gambar 1.2 Perbandingan Suku Bunga dari Tahun 2017-2020

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan grafik diatas pada tanggal 14 Desember 2017 Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day *Reverse Repo Rate* tetap sebesar 4,25%. Kebijakan tersebut konsisten dengan upaya menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta turut mendukung pemulihan ekonomi domestik dengan tetap mempertimbangkan dinamika perekonomian global maupun domestik. Pada tanggal 19-20 Desember 2018 memutuskan untuk menahan suku bunga acuan BI 7-day Repo Rate di level 6 persen. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kenaikan suku bunga di The Fed. Walaupun terjadi kenaikan, kondisi perekonomian dan keuangan di Indonesia tetap lebih baik. Hal ini direspon positif dengan para investor. Karena sebelumnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sempat melemah. Dengan naiknya suku bunga maka secara perlahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS akan terus menguat. Pada tanggal 18-19 Desember memutuskan untuk mempertahankan BI 7 Days Reserve Repo Rate sebesar 5 persen. Hal ini dikarenakan ada sejumlah perbaikan ekspor yang terlihat membaik, seperti ekspor serat tekstil ke China, ekspor besi baja ke China dan Asean, dan ekspor kendaraan ke Asean dan Arab Saudi. Melihat ada sejumlah perkembangan yang diperkirakan membaik pada kuartal IV 2019. Pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi lebih membaik

ditopang oleh konsumsi masyarakat, ekspansi fiskal, dan perbaikan ekspor. Pada tanggal 16-17 Desember 2020 memutuskan untuk mempertahankan BI-7DRR sebesar 3,75 persen. Terjadinya penurunan suku bunga pada tahun 2020 dikarenakan penguatan nilai tukar rupiah terus berlanjut, didukung defisit neraca perdagangan yang rendah, inflasi rendah, menurunnya premi risiko, dan tingginya data tarik aset keuangan domestik.

PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (*(Www.Bps.Go.Id)*, n.d.). berikut adalah grafik perbandingan PDB tahun 2017-2020:

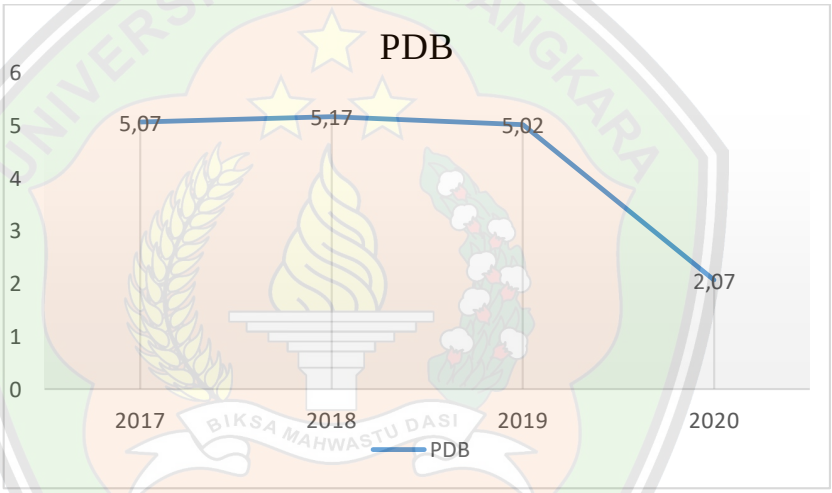

Gambar 1.3 Perbandingan PDB dari Tahun 2017-2020

Sumber: www.bps.go.id

Perekonomian Indonesia tahun 2017 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp13.588,8 triliun dan PDB perkapita mencapai Rp51,89 juta atau US$3.876,8. Ekonomi Indonesia tahun 2017 tumbuh 5,07 persen lebih tinggi dibanding capaian tahun 2016 sebesar 5,03 persen. Perekonomian Indonesia tahun 2018 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp14 837,4 triliun dan PDB Perkapita mencapai Rp56,0 Juta atau US$3 927,0. Ekonomi Indonesia tahun 2018 tumbuh 5,17

persen lebih tinggi dibanding capaian tahun 2017 sebesar 5,07 persen. Perekonomian Indonesia tahun 2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp15 833,9 triliun dan PDB Perkapita mencapai Rp59,1 Juta atau US$4 174,9. Ekonomi Indonesia tahun 2019 tumbuh 5,02 persen, lebih rendah dibanding capaian tahun 2018 sebesar 5,17 persen. Perekonomian Indonesia 2020 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp15.434,2 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp56,9 Juta atau US$3.911,7. Ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen (c-to-c) dibandingkan tahun 2019.

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa PDB dari tahun 2017–2020 mengalami fluktuatif. Pada periode kuartal IV tahun 2020 PDB ini lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun 2019 yang sebesar 5.02% persen. Terjadinya penurunan dikarenakan negara Indonesia masih terjebak dalam resesi ekonomi. Selama empat kuartal 2020, ekonomi Indonesia selalu negative secara kuartalan. Kontraksi (pertumbuhan negative) PDB selama dua kuartal atau lebih secara beruntun adalah definisi dari resesi.

Faktor-faktor internal yang akan dianalisis adalah CAR, LDR, dan BOPO. Berikut adalah data perbandingan CAR dari tahun 2017-2020:

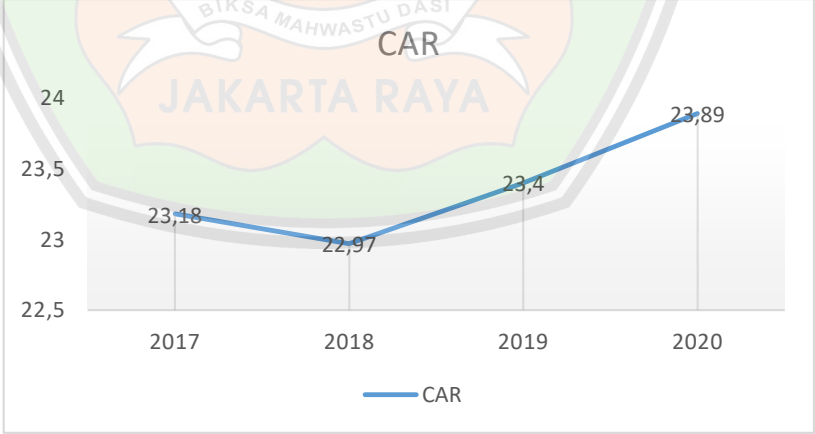

Gambar 1.4 Perbandingan CAR dari tahun 2017-2020

Sumber: https://www.ojk.go.id/

Berdasarkan tabel diatas posisi CAR secara industri perbankan mengalami fluktuatif. Pada tahun 2020 posisi CAR berada di level 23,89%

per Desember 2020. Rasio tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 23.40%. Walau posisi CAR masih tinggi dan tercatat fungsi intermediasi dari sektor keuangan terpantau masih melemah, OJK pun tetap memberikan sederet stimulus untuk tetap menjaga CAR tetap di level aman.

Berikut adalah data perbandingan CAR dari tahun 2017-2020:

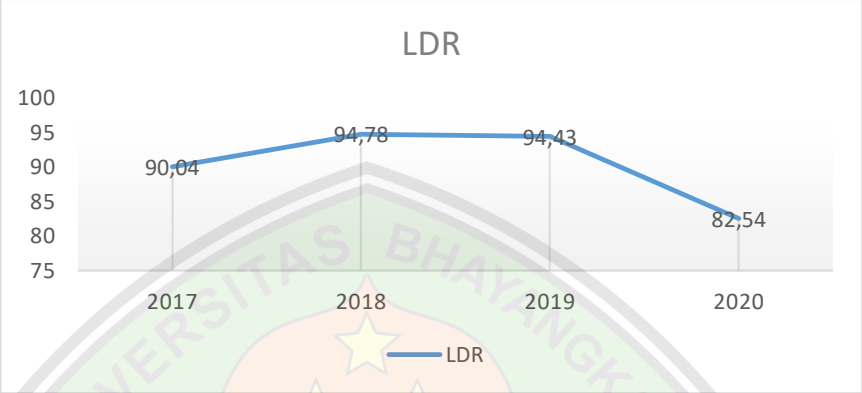

Gambar 1.5 Perbandingan LDR dari tahun 2017-2020

Sumber: https://www.ojk.go.id/

Berdasarkan grafik diatas posisi LDR secara industri perbankan mengalami penurunan. Pada tahun 2020 posisi LDR berada di level 82.54% per Desember 2020. Posisi ini menurun dibandingkan tahun lalu yaitu sebesar 94,43%. Ini terjadi karena penyaluran kredit masih melambat akibat pandemi Covid-19 bahkan hingga penghujung tahun 2020. Ini membuat rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau *loan to deposit ratio* (LDR) perbankan kian longgar.

Berikut adalah data perbandingan BOPO dari tahun 2017-2020:

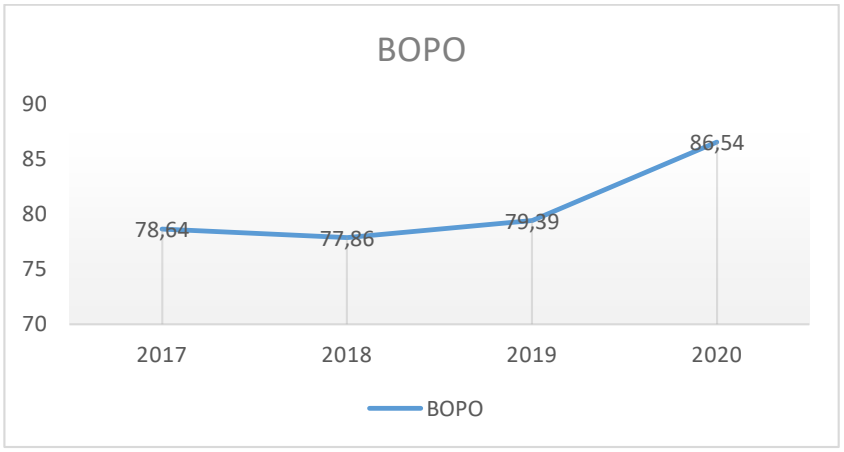

Gambar 1.6 Perbandingan BOPO dari tahun 2017-2020

Sumber: https://www.ojk.go.id/

Berdasarkan grafik diatas posisi BOPO secara industry perbankan mengalami penurunan. Pada tahun 2020 posisi BOPO berada di level 86,54% per Desember 2020. Posisi ini menurun dibandingkan tahun lalu yaitu sebesar 79.93%. Faktor yang membuat rasio BOPO bank menyusut seperti perbankan yang mulai mengarah ke digitalisasi hingga efisiensi membaik. Selain itu bank mulai mengurangi biaya pencadangan karena kualitas kredit membaik sehingga biaya operasional turun Posisi BOPO berada di level 84.94% per Juni 2020. Itu naik dari dari level 80,24% pada periode yang sama tahun 2019. Biaya operasional perbankan mencapai Rp 437,48 triliun dan pendapatan operasional mencapai Rp 515,03 triliun.

Selain dari fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian pada bidang ini karena melihat beberapa dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan penelitian satu dengan lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayem dan Sri Wahyuni (2017), menyebutkan bahwa variable LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan dan CAR berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan Ni Kadek Suriyani dan Gede Martha Sudiartha (2018) menyebutkan bahwa variable Suku Bunga Berpengaruh positif dan tidak signifikan dan Inflasi Berpengaruh negative dan tidak signifikan. Penelitian dari Astohar Dhian AMS dan Sari Rahmadhani (2020) menyebutkan bahwa

Inflasi Berpengaruh negative dan signifikan. LDR dan Suku Bunga Tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan.

Selanjutnya penelitian dari Muhammad Faisal Amrillah (2016) menyebutkan bahwa Inflasi Berpengaruh negative dan Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh negative. Dian Fordian (2018) menyatakan bahwa CAR Tidak berpengaruh signifikan, LDR Tidak berpengaruh signifikan. Nahdia Kinanti Muhammad (2013) menyatakan bahwa CAR Berpengaruh signifikan, BOPO Berpengaruh signifikan. Abdul Karim (2015) menyebutkan bahwa Inflasi berpengaruh negative, Suku Bunga berpengaruh positif. Rilla Gantino dan Fahri Maulana (2013) menyatakan bahwa CAR negative dan tidak signifikan. LDR negative dan signifikan.

Penelitian selanjutnya adalah Made Satria Wiradhrma A dan Luh Komang Sudjarni (2016) menyatakan bahwa Suku Bunga positif dan signifikan. Inflasi tidak berpengaruh signifikan. PDB negative signifikan. Siti Khatijah, Edy Suryad dan Heni Safitri (2020) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan, BOPO tidak signifikan dan LDR tidak signifikan. Ramadhani Indah Saputri (2018) menyatakan bahwa CAR berpengaruh pengaruh signifikan, BOPO tidak berpengaruh signifikan, LDR tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang saya lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu pengaruh CAR, LDR, BOPO, Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan PDB. Data yang digunakan yaitu triwulan. Dari beberapa penelitian tersebutlah peneliti ingin melakukan penelitian pada objek ini dengan judul sebagai berikut "**Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesa (BEI) Periode 2017-2020.**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *return* saham perbankan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *return* saham perbankan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
3. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *return* saham perbankan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
4. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017- 2020?
5. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap *return* saham perbankan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
6. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *return* saham perbankan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
7. Bagaimana pengaruh CAR,LDR,BOPO, Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan terhadap *return* saham perbankan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *return* saham perbankan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020
2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *return* saham perbankan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020
3. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *return* saham perbankan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020
4. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017- 2020
5. Pengaruh Suku Bunga terhadap *return* saham perbankan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020

6. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *return* saham perbankan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020
7. Pengaruh CAR,LDR,BOPO, Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan terhadap *return* saham perbankan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi calon investor sebagai salah satu referensi dalam menentukan investasi yang tepat di pasar modal, khususnya ketika berinvestasi di perusahaan perbankan.

2) Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kinerja industri perbankan tiga tahun terakhir, khususnya yang terdaftar di BEI.

3) Bagi Civitas Akademika Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi return saham perbankan.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah data yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang sudah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini berlangsung dari tahun 2017 sampai 2020 dengan mengambil waktu triwulanan. Adapun faktor eksternal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto. Adapun faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini juga dibatasi pada faktor internal yang sekiranya sangat berpengaruh terhadap perubahan return saham perbankan,

yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan isi pembahasan dalam skripsi ini maka akan disajikan garis besar skripsi dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut:

1) BAB I PENDAHULUAN

   Tujuan dari bab ini adalah untuk menggambarkan secara singkat isi dari penelitian yang terdiri mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan masalah serta sistematika penulisan.

2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

   Menjelaskan teori yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yang terdiri atas teori yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran serta pengembangan dari hipotesis.

3) BAB III METODE PENELITIAN

   Bab III ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan yang berisi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional, yang terdiri dari jenis dan sumber data yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, pengukuran variabel, metode pengumpulan data, serta teknik dan langkah analisis.

4) BAB IV HASIL DAN ANALISIS

   Menguraikan isi pokok dari penelitian ini yaitu berupa hasil dan analisis dari variabel-variabel yang diteliti yang berisi mengenai deskripsi objek penelitian, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

5) BAB V PENUTUP

   Bab ini tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan implikasi manajerial untuk penelitian selanjutnya yang dianggap sama.

Pengaruh Faktor.., Firya Annisa Mahadi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2022